

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Korea Selatan berada di Semenanjung Korea wilayah Asia Timur. Semenanjung Korea merupakan wilayah satu negara yaitu negara Korea tetapi sekarang terpisah menjadi dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara karena terjadinya perang saudara. Karena ini akhirnya pada tahun 1948 negara Korea Selatan membentuk sebuah negara sendiri dan menamakan sebagai Republik Korea atau *Republik of Korea*. Negara Korea Selatan juga adalah negara yang lebih dari 40% tidak memiliki agama. Menurut sensus tahun 2005, 22.8% dari penduduknya mengidentifikasi dirinya sebagai penganut Buddha, 18.3% sebagai penganut Protestan dan 10.9% sebagai penganut Katolik Roma, dengan total 29.2% penganut Kristen. Mayoritas penduduknya menganut agama Kristen (Harry, 2019; Evitasari, 2020).

Korea Selatan saat ini sudah menjadi tujuan destinasi pariwisata yang paling diminati dan menarik bagi wisatawan asing. Hal ini dibuktikan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke negara Korea Selatan sebanyak 11,1 juta orang pada tahun 2012 hal ini juga menjadikan negara Korea Selatan masuk didalam daftar 20 negara yang paling banyak diminati untuk dikunjungi. Hal yang membuat meningkatnya pariwisata ini juga dikarenakan peran penting dari industri hiburan karena munculnya fenomena *Hallyu* yang kemudian menjadi daya tarik dari Korea Selatan. *Hallyu* sendiri adalah budaya pop Korea yang juga sudah dijadikan sebagai nama atau jenis didalam pariwisata Korea Selatan yang dikenal dengan *Hallyu Tourism*, yaitu pariwisata yang juga mempunyai hubungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan *hallyu*, contohnya seperti mendatangi tempat-tempat yang dijadikan lokasi syuting dari film maupun drama korea.

Hallyu juga berkaitan dengan budaya tradisional Korea Selatan yang juga dipadu dengan budaya pop dan disajikan dalam bentuk Drama Korea. *Hallyu* sendiri banyak berpengaruh pada ketertarikan wisatawan asing kepada budaya yang ditampilkan oleh Korea Selatan. Dengan menunjukkan ciri khas yang dimiliki oleh Korea Selatan yang dimulai dengan seperti tempat yang bersejarah, tempat untuk berwisata, budaya tradisional yang dimiliki, makanan yang menjadi ciri khas negaranya. Efek *Hallyu* ini juga ditunjukkan juga oleh *lifestyle* dan ciri khas dari kehidupan sehari-hari di negara Korea Selatan melalui drama maupun film yang dimainkan oleh actor dan aktris yang juga mempunyai kemampuan akting yang baik dan mempunyai penampilan yang khas dan berbeda (Setyowati, 2013).

Negara Indonesia sendiri juga mendapatkan dampak dari efek *Hallyu* ini karena popularitasnya yang tinggi ini juga dibuatnya kegiatan yang berhubungan dengan Korea Selatan seperti mengadakan pameran kebudayaan Korea Selatan pada tahun 2009 sampai 2011 dengan judul “Korea Indonesia Week” acara yang diadakan ini bukan hanya karena negara Indonesia yang menyukai Korea Selatan tetapi karena juga untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Korea Selatan yang di siapkan oleh Kedutaan Besar Republik Korea, acara yang diadakan ini juga mendapat banyak respon positif yang diterima Korea Selatan oleh masyarakat Indonesia. Karena banyaknya mendapat respon positif Pemerintah Korea Selatan memutuskan untuk membangun Pusat Kebudayaan Korea Selatan di Jakarta karena juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan. Dengan berkembangnya *Hallyu* di Indonesia, juga mempengaruhi kepada banyaknya kunjungan masyarakat Indonesia untuk berwisata ke Korea Selatan. Pariwisata negara Korea Selatan juga menjadi salah satu kegiatan yang banyak digemari oleh banyak kalangan pada saat ini dan membuat negara-negara lain berlomba-lomba untuk terus meningkatkan pariwisatanya. Karena banyaknya minat untuk berwisata ke negara Korea Selatan banyak hal yang mulai ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan wisatawan yang datang mulai dari sarana dan prasana.

Pemerintah Korea Selatan juga melakukan peningkatan dalam hal industri pariwisatanya (Shammakh, 2019)

Negara Indonesia juga dinilai sebagai pasar wisatawan oleh negara Korea Selatan karena negara Indonesia dinilai sangat potensial karena besarnya jumlah penggemar Korean Wave dan Korean Pop di Indonesia. Negara Indonesia berada diposisi urutan ketiga di dunia sebagai negara yang memiliki jumlah KPOPers atau KPOP fans dengan persentase sampai dengan 6,5% setelah negara Amerika Serikat dengan 35,6% dan Philipina sebanyak 7,5%, rata-rata wisatawan yang melakukan Hallyu Tour antara Tahun 2006 sampai 2011 meningkat sebanyak 10,7% dan terus meningkat ke tahun-tahun selanjutnya. Ini mengindikasikan bahwa Hallyu merupakan faktor penting untuk wisatawan memilih Korea Selatan sebagai destinasi wisata (Pramita & Harto, 2016). Data tersebut diambil dari satu organisasi yang menaungi sektor pariwisata Korea Selatan yakni KTO atau Korean Tourism Organization. Adapun lembaga yang membantu KTO dalam sektor halal tourism yakni Korean Muslim Federation (KMF) dan Korea Halal Association (KHA). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Korea Selatan melalui Korea Tourism Organization (KTO) bekerjasama untuk meningkatkan banyaknya kualitas produk-produk pariwisata halalnya dengan melakukan kerjasama antara pemerintah Korea Selatan serta koordinasi dengan KMF dan KHA.

Korea Selatan adalah negara yang minoritas Muslim, tetapi kenyataannya Korea Selatan sangat serius untuk mengembangkan *halal tourism*. Hal ini dapat dirasakan oleh wisatawan Muslim yang berlibur dan mengunjungi Korea Selatan yang mulai memperkenalkan aplikasi digital yang dibuat bernama “Halal Korea”. Aplikasi digital ini dibuat agar mempermudah wisatawan Muslim yang berwisata ke Korea Selatan. Aplikasi ini menyediakan banyak fitur untuk berwisata dengan nyaman di Korea Selatan fitur yang disediakan seperti Salah, Qibla, Travel, Community, Scans, Restaurant, dan Market. Pada fitur ‘Salah’, wisatawan dapat mengetahui waktunya sholat dan juga dibantu dengan *google maps*,

agar mengetahui lokasi masjid terdekat. Kelebihan dari fitur ‘Salah’ yang dikeluarkan adalah karena dapat membaca maupun mendengarkan lantunan ayat suci Alquran dengan lengkap. Aplikasi “Halal Korea” juga mempunyai fitur ‘Community’ yang bisa membuat pengguna aplikasi Muslim yang satu dengan yang lainnya untuk bertemu (Nathasi, 2016).

Banyaknya model yang telah dikembangkan pada industri pariwisata yang telah dikenalkan diseluruh dunia juga akan mengacu pada tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat, model konsep yang dimaksud salah satunya adalah pariwisata halal. *Halal tourism* sendiri berarti adalah Islam dan Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi Islam berarti juga merupakan *lifestyle* yaitu cara hidup yang ikut mengatur seluruh aspek dalam kehidupun manusia melalui aturan dan tata karma yang sudah tersusun dan tercantumkan sedemikian rapinya di dalam Al-Qur’an dan Hadist. Istilah dalam peraturan Islam salah satunya adalah halal. Istilah halal didalam Islam juga berarti berhubungan dengan tindakan maupun benda atau produk yang diperbolehkan, gunakan maupun dikonsumsi menurut ajaran agama Islam dan hukum Syariah (Nugroho, 2017).

Halal Tourism adalah industri yang sedang berkembang di dunia, dalam hal ini, Korea Selatan memberikan perlakuan khusus bagi para wisatawan Muslim, Korea Selatan menyediakan *Muslim friendly food*, menyediakan banyak tempat ibadah yang mudah dijangkau, misalnya di bandara, kamar kecil dengan ketersediaan air, serta penginapan atau hotel yang menyediakan menu halal dan tempat beribadah. Karena adanya kebijakan *halal tourism* ini, memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan pariwisata Korea Selatan (Kholil, 2018).

Pemerintah Korea Selatan juga mengetahui seberapa pentingnya adanya tempat untuk beribadah bagi umat Muslim seperti masjid maka dari itu Korea Selatan kini memiliki 8 masjid yakni Masjid Pusat Seoul, Masjid Anyang, Masjid Gwangju, Masjid Busan, Masjid Jeonju, Masjid Gyeonggi, Masjid Bupyeong, dan yang terakhir adalah Masjid Ansan. Selain masjid, juga sekarang adanya beberapa tempat yang mulai menawarkan fasilitas

Muslim friendly seperti adanya tempat perbelanjaan (COEX Mall) dan taman bermain (Lotte World). Untuk bandara, saat ini yang telah menyediakan fasilitas Muslim friendly hanyalah Bandara Internasional Incheon dan Bandara Internasional Gimhae. Fasilitas yang dimaksud adalah karena memiliki tempat untuk beribadah dan adanya restoran yang sudah menjual makanan halal di dalam bandara (Richard, 2016).

Namun pariwisata halal yang dikembangkan di negara Korea Selatan tidak berjalan mulus adanya pro dan kontra yaitu dari masyarakatnya sendiri yang berada didalam organisasi Kristen di Seoul yang melakukan penolakan dengan cara demonstrasi karena tidak menyetujui adanya kebijakan ramah Muslim yang dilakukan oleh pemerintah negara Korea Selatan, termasuk juga dalam menyediakan sertifikasi halal bagi restoran-restoran lokal. Penolakan ini dilakukan karena kurangnya pengetahuan masyarakat Korea Selatan terhadap Islam karena pandangan masyarakat yang disampaikan sebagai antisipasi menguatnya pengaruh agama Islam di Korea Selatan karena Islam yang masih diidentikkan dengan terorisme. Dengan demikian, tulisan ini sendiri juga memiliki tujuan untuk menggambarkan latar belakang dari kepentingan pemerintah Korea Selatan yang menerapkan kebijakan wisata ramah Muslim di tengah penolakan kelompok masyarakat lokal dan cara pemerintah Korea Selatan untuk mengenalkan agama Islam di negaranya yang minoritas Muslim (Sasongko, 2016).

Di wilayah Asia Tenggara, pada akhir tahun 1990an yaitu dimana wilayah ini adalah tempat yang dimana paling awal mendapatkan pengaruh dari *Korean Wave*, negara ini adalah Vietnam, Cina dan Taiwan dimana ketika drama televisi Korea Selatan mulai disiarkan dan mulai diterima kehadirannya pada tahun 2000 sampai saat ini bahkan bukan hanya drama televisi Korea Selatan tetapi juga produk lainnya terutama KPop yang juga populer di negara negara Asia Tenggara lainnya. Kepopuleran ini juga karena ada salah satu drama televisi yang langsung menjadi hit dan dibicarakan di wilayah Asia Tenggara yaitu adalah drama Dae Jang Geum, yaitu sebuah drama yang menceritakan tentang kerajaan Korea pada abad

ke-16 dimana ini juga menjadi trend karena mengembangkan global healthy living melalui makanan tradisional dan pengobatan yang ada didalam dramanya (Korean Culture and Information Service (KOCIS), 2020).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka dapat dibentuk rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu adalah “mengapa Korea Selatan membuat kebijakan *Muslim friendly tourism policy* (2016-2020) dalam menarik wisatawan Muslim Asia Tenggara?”

C. Kerangka Konseptual

Di setiap negara pasti memiliki Kepentingan Nasional atau biasa disebut dengan national interest. National interest adalah sebuah konsep utama di dalam Hubungan Internasional. Setiap negara pasti selalu ikut serta dalam mengamankan dan memenuhi tujuan dari kepentingan nasional mereka. Kebijakan luar negeri dari berbagai negara juga dikualifikasi berdasarkan dari kepentingan nasionalnya yang bertujuan untuk mengamankan kepentingan nasionalnya hal tersebut adalah sebuah hak yang diterima secara universal dari negara untuk mengamankan kepentingan nasional yang dimilikinya (Suwarman, et al., 2018).

Konsep dari kepentingan nasional ini pertama kali diketahui melalui esai "*The Primacy of the National Interest*" sebagai bagian dalam sebuah komunitas edisi musim semi tahun 1949 dari *The American Scholar* yang berjudul “Kepentingan Nasional dan Prinsip Moral dalam Kebijakan Luar Negeri”. Sebagaimana yang ikut diamati juga oleh William Scheuerman yang menyatakan bahwa “Konsep Kepentingan Nasional” sangat penting statusnya didalam skripsi ini karena kepentingan nasional yang pertama kali diungkapkan sebagai sebuah korektif yang juga diperlukan untuk Moregenthau yang telah ditandai didalam Scientific Man

vs Power Politics sebagai moralisme, legalisme, dan juga sentimentalism didalam politik Amerika, hal ini juga sebagai panduan yang lebih baik untuk kebijakan luar negeri daripada yang tampaknya mampu diberikan oleh negara Amerika (Navari, 2016).

Scot Burchill juga menjelaskan tentang konsep kepentingan nasional ini yang memiliki arti adanya pandangan yang optimis dan juga positif terhadap politik internasional dan juga kepentingan dalam suatu negara. Burchill juga menyebutkan bahwa didalam hubungan internasional suatu intensitas yang muncul bukanlah sebuah konflik namun adalah sebuah kolaborasi dan kerjasama (Burchill, 2005).

Di dunia yang memiliki banyak negara yang mempunyai daya saing dan menentang untuk mendapat sebuah kekuasaan, kelangsungan dari kehidupan sendiri adalah syarat yang harus dimiliki dan menjadi syarat minimal yang dimiliki. Dengan begitu semua negara berarti melakukan apa yang tidak mereka lakukan seperti politik, melindungi identitas fisik, dan budaya mereka dari proses yang dimiliki oleh negara lain. Kemudian arti yang dimiliki serupa yaitu konsep dari kepentingan adalah substansi politik yang berarti hal ini bersifat abadi dan juga tidak terpengaruh oleh waktu dan juga tempat. Selama dunia ini diorganisasikan secara politis ke dalam negara-negara dan elemen paling penting dari kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup yaitu kata terakhir dalam politik dunia (Suwarman, et al., 2018).

Kepentingan nasional sendiri dapat digambarkan menjadi beberapa poin yaitu:

- Kepentingan Pertahanan

Yaitu adalah perlindungan yang dimiliki oleh negara dan juga masyarakatnya terhadap hal-hal seperti ancaman kekerasan fisik yang diarahkan oleh negara lain dan juga ancaman yang diketahui secara eksternal terhadap sistem pemerintahan yang dimilikinya.

- Kepentingan Ekonomi

Yaitu adalah peningkatan didalam segi kesejahteraan ekonomi negara didalam hubungannya dengan negara-negara lain

- Kepentingan Tatanan Dunia

Yaitu adalah pemeliharaan dalam sistem politik dan juga ekonomi internasional dimana negaranya memiliki rasa aman dan perdagangan yang dimiliki dapat beroperasi dengan baik didalam maupun diluar dari perbatasannya

- Kepentingan Ideologis

Yaitu adalah sebuah perlindungan dari sebuah nilai yang dipercayai dan dimiliki oleh masyarakat dari negaranya secara universal.

Dalam aspek kepentingan nasional sendiri kepentingan ekonomi bisa sangat mempengaruhi dan juga memotivasi suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Karena aspek kepentingan ekonomi ini pada dasarnya adalah aspek yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas perekonomian dari suatu negara. Poin penting bagi negara Korea Selatan sendiri adalah meningkatkan kemakmuran dalam aspek ekonomi dengan upaya yang dilakukan Korea Selatan yang perlu di perjuangkan oleh negara Korea Selatan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Karena dalam kepentingan nasional sendiri yang utama adalah kepentingan ekonomi karena hal ini adalah faktor paling penting untuk kesejahteraan negara Korea Selatan. Sebuah negara umumnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepentingan ekonomi dalam negaranya (Suwarman, et al., 2018).

Dalam konsep ini juga berperan sebagai penjelasan untuk mempengaruhi pariwisata halal terhadap tujuan ekonomi negara Korea Selatan. Melalui kebijakan halal tourism ini, Korea Selatan mengalami peningkatan dalam aspek ekonomi didalam pariwisata juga pasar ekspor. Selain dari wisata halal yang dipunyai dalam segi destinasi pariwisata juga dinilai mampu dan baik untuk meningkatkan devisa negara Korea Selatan. Fokus negara Korea Selatan dalam wisata halal adalah untuk

mengutamakan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan Muslim yang datang ke Korea Selatan dan hal ini juga akan mengakibatkan adanya daya Tarik yang baik bagi Korea Selatan, selain itu juga akan munculnya apresiasi positif dan opini yang baik terhadap wisata halal yang ramah kepada Muslim (Suwarman, et al., 2018).

Dalam melakukan penyelenggaraan industri dalam hal kepariwisataan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan sendiri, ada juga pihak-pihak lain di luar pemerintahan yang juga membantu dan mendukung dalam melangsungkan kegiatan kepariwisataan ini. Negara Korea Selatan juga melakukannya karena negara Korea Selatan ini bukanlah seperti negara Indonesia yang memiliki masyarakat mayoritasnya Muslim. Sehingga untuk menyukseskan kegiatan pariwisata halal maka juga sangat diperlukan dari lembaga yang akan benar-benar berperan penting terutama dalam hal sertifikasi halal, yakni melalui KTO dan dibawahnya ada KMF juga KHA sebagai lembaga yang lebih terfokus pada bagian halal tourism. Untuk Mengingat masih banyak mayoritas masyarakat Korea Selatan yang awam dengan agama Islam dan ketentuannya terutama bagi para pelaku industri pariwisata sehingga peran dari lembaga yang membantu tersebut menjadi sangat berhasil. Terlebih saat ini didalam industri pariwisata halal sedang banyak mendapatkan sorotan dunia (Choi, 2015).

Para penstudi yang tertarik juga mulai mencoba mengkaji bagaimana kebijakan negara Korea Selatan, terutama dalam hal film dan drama yang sangat digemari oleh masyarakat, bukan hanya di wilayah Asia saja tetapi juga sampai ke negara Amerika, Eropa sampai Timur Tengah. Keberhasilan dalam industri film dan drama Korea yang dimiliki Korea Selatan ini juga terjadi karena adanya faktor karena alur cerita yang dikemas dengan sangat baik dan bagus. Drama maupun film yang dibuat tersebut juga ikut menggambarkan bagaimana suasana kehidupan masyarakat Korea yang sangat maju, aktor dan aktris yang memiliki penampilan menarik, pemandangan alam yang sejuk, teknologi yang canggih, kehidupan kota yang tidak pernah mati, dan cerita cinta yang sangat romantis. Hal ini yang

harus diakui bahwa cerita dalam drama dan film Korea yang dikemas dengan baik ini sangat menarik untuk diikuti. Faktor ini juga membuat banyak orang yang menonton dari seluruh dunia kemudian akan mulai tertarik untuk datang berwisata ke negara Korea Selatan agar bisa langsung untuk melihat keindahan dan daerah-daerah yang ada dalam drama Korea dan berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal yang selama ini hanya bisa ditonton saja (Parc & Moon, 2013) .

D. Hipotesa

Hipotesa penelitian ini adalah:

1. Menambah devisa negara Korea Selatan melalui kerjasama antara pemerintah dengan KTO&KMF khususnya sektor pariwisata
2. Menambah potensi pasar produk Korea Selatan ke negara-negara mayoritas Muslim

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui tujuan dan kepentingan negara Korea Selatan dalam mengembangkan konsep Muslim friendly untuk menarik wisatawan Muslim ke negaranya yang minoritas Muslim. Dan juga memperkaya kajian hubungan internasional tentang diplomasi, masalah dunia Islam, dan politik luar negeri Korea Selatan.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terkait “Kepentingan Korea Selatan Terhadap Wisatawan Muslim Asia Tenggara Melalui *Muslim Friendly Tourism Policy* (2016-2020)”, penulis menggunakan:

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif atau deskriptif yaitu dengan menggambarkan fenomena fenomena yang terjadi.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik dalam mengumpulkan data yang saya lakukan adalah dengan cara mencari data pustaka, library reserch. Yaitu dengan cara mengumpulkan data data dengan mencari sejumlah literatur yang juga berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu melalui buku, jurnal, dokumen, makalah, laporan, majalah, surat kabar, artikel dan juga internet. (Rahmah, 2020)

3. Metode penulisan

Metode penulisan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu adalah dengan menggambarkan masalah secara umum (Ardiansyah, 2016), kemudian menarik kesimpulan mengenai kepentingan Korea Selatan terhadap wisatawan Muslim Asia Tenggara melalui *Muslim friendly tourism policy* (2016-2020).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat 4 bab besar atau garis besar yang menjelaskan mengenai topik skripsi. Kemudian terdapat pula sub bab-sub bab untuk lebih memperinci penjelasan dari bab-bab besar yang sebelumnya. Hubungan antar bab didalam skripsi ini disusun secara sistematis agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami isi skripsi, sebagaimana berikut :

BAB I Berisi tentang mengisi pendahuluan yang akan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode dan jenis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang penjelasan mengenai *halal tourism* sebagai konsep baru dalam industri pariwisata.

BAB III Berisi tentang penjelasan mengenai Kepentingan Korea Selatan Terhadap Wisatawan Muslim Asia Tenggara Melalui *Muslim Friendly Tourism Policy* (2016-2020).

BAB IV Berisi kesimpulan dari temuan yang ada skripsi yang telah dijabarkan dari bab I sampai bab III yang juga menjadi bagian akhir dari skripsi ini.